Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha
Vol. 7(3), pp. 164-175, 2017
p-ISSN : 2613-960x ; **e-ISSN :** 2613-9596
https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index

DAWANG-DAWANG DI BULELENG

Kadek Harta Diwanda, I Nyoman Sila, Gede Eka Harsana Koriawan

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali, Indonesia

hartadiwanda@yahoo.com, nyoman.sila99@gmail.com, ekaharsana19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk *dawang-dawang* di Buleleng, (2) fungsi *dawang-dawang* di Buleleng, (3) makna *dawang-dawang* di Buleleng. Sasaran penelitian ini adalah *dawang-dawang* yang ada di daerah Buleleng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukaan dengan teknik (1) observasi,untuk mendapatkan data mengenai bentuk, fungsi,dan makna *dawang-dawang* (2) wawancara,untuk menggali lebih dalam informasi tentang bentuk, fungsi dan makna *dawang-dawang* (3) dokumentasi,untuk mendapatkan dokumen *dawang-dawang* yang ada di Buleleng (4) dan kepustakaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara (1) analisis domain,untuk mendapatkan gambaran umum mengenai bentuk *dawang-dawang* (2) dan analisis taksonomi, untuk mengurai lebih rinci mengenai bentuk *dawang-dawang.*

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Bentuk *dawang-dawang* mengambil wujud dari manusia yang berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, yang dibuat dari bahan bambu dengan cara dianyam dan dibungkus dengan kertas dan kain. Pada bagian kepala diberi topeng sesuai dengan karakter wajah laki-laki dan perempuan. (2) Fungsi *dawang-dawang* pada upacara *ngaben* utama di Buleleng ada tiga, yakni fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi religius *dawang-dawang* sebagai pelengkap sarana upacara *ngaben* dan juga sebagai penuntun jalan roh/*atma* menuju surga. Fungsi estetis *dawang-dawang* adalah sebagai media hiburan, dimana *dawang-dawang* memiliki unsur keindahan yang dipertontonkan dalam upacara *ngaben* di Buleleng, fungsi sosial dari *dawang-dawang* yaitu sebagai media bersedekah bagi pihak penyelenggara upacara *ngaben*. (3) Makna *dawang-dawang* adalah sebagai simbol *Rwa Binedha* yaitu dua hal berbeda yang selalu berdampingan di dunia ini, serta makna *Purusa* dan *Pradana* yaitu simbol laki-laki dan perempuan.

Kata-kata Kunci: *Dawang-dawang*, bentuk, fungsi, makna

ABSTRACT

This research aimed to describe (1) Dawang-dawang form of Buleleng, (2) The function of Dawang-dawang in Buleleng, (3) the meaning of Dawang-dawang in Buleleng. The research was Dawang-dawang in Buleleng. This research was qualitative description. The collecting data of this research was implemented by the technique (1) The observation was to obtain data of the form, the function, and the meaning of Dawang-dawang. (2) The interviewing was to explore more information about the form. (3) The documentation was to take a dawang-dawang's photo of Buleleng (4) The reference/ the bibliographer. The collecting data was analyzed such as : (1) The domain analysis was to

obtain general describing of the Dawang-dawang's form (2) The Taksonomy analysis was to explain more details of The Dawang-dawang 's form.

The result of research showed that (1) The form of Dawang-dawang took of the human's being partner's form with the boy and the girl were made from the bamboo's plaiting and wrapped by paper and cloth. The part of head was the mask form . according to the character of boy's face and the girl's face. (2) the function of Dawang-dawang for the main of cremation ceremony of Buleleng such as ; the religious, social, and aesthetics's function. Which the function of Dawang-Dawang's religious as the material's completing of the cremation ceremony. And also to guide the soul of the human's being to the heaven. As the function of Dawang-dawang's aesthetic was as entertainment's media , which The dawang-dawang had the beauty of art that showed of the cremation ceremony in Buleleng regency, the social's function of Dawang-dawang as media's charity for the committee's cremation ceremony. (3) the meaning of Dawang-dawang was as Rwa Binedha's symbol (two character of the different human's being that always related in the world, and the meaning of Purusa and Pradana such as Boy and Girl's symbol.

Key Words : Dawang-dawang , Form, Function, Meaning

PENDAHULUAN

Pulau Bali mempunyai julukan pulau seribu pura atau disebut juga pulau dewata dimana pulau Bali sangat terkenal akan berbagai macam kebudayaan serta tradisinya. Kebudayaan Bali memang memiliki keunikan tersendiri dan itu menjadi daya tarik wisatawan asing. Setiap daerah di Bali memiliki corak budaya yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menyebabkan Bali menjadi pulau yang unik dengan beragam kesenian dan juga keindahan alamnya. Tak hanya di bidang seni dan keindahan alamnya, Bali juga memiliki berbagai macam kegiatan ritual. Salah satu kegiatan ritual yang ada di Bali adalah *ngaben*.

Ngaben berasal dari kata "api" mendapat prefik/awalan (*anuswara*) "ing" menjadi "ngapi", serta mendapat sefik/akhiran "an" menjadi kata "ngapian". Terjadinya perubahan konsonan "p" menjadi "b" sesuai hukum perubahan bunyi p, b, m, dan w yang merupakan rumpun huruf labial. Maka kata "ngapian" berubah menjadi kata "*ngaben*" yaitu upacara menuju ke api atau pembakaran untuk menjadi abu (Jyoti, 2016:3). Upacara *ngaben* di daerah Buleleng sedikit berbeda dari daerah lain. Ada yang unik ketika kita melihat prosesi *ngaben* di Buleleng. Pada upacara *ngaben* di Buleleng ada sebuah tradisi yang hanya dihadirkan khusus didalam upacara *ngaben* tersebut. Dimana upacara itu disebut dengan *medeeng*. *Deeng* dilakukan sehari sebelum upacara *ngaben* dengan iring-iringan berupa *bade* / *wadah* berukuran kecil yang biasanya diarak oleh anak-anak dan juga barisan muda mudi berpasangan mengenakan pakaian adat khas Buleleng.

Yang unik dari iring- iringan *deeng* tersebut adalah, pada barisan paling depan kita akan melihat sepasang boneka laki dan perempuan yang diusung oleh seseorang. Boneka ini dibuat dari kerangka anyaman bambu dan diusung dari dalam oleh seseorang. Sepasang boneka itu dinamakan *dawang-dawang* yang jika dilihat dari bentuknya mirip *ondel-ondel* dari Betawi,

Dawang-dawang digunakan pada tingkatan *ngaben utama* di Buleleng. Pada tingkatan *ngaben utama* tersebut terdapat upacara *medeeng* yang dilengkapi *dawang-dawang*. *Dawang- dawang* memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menarik perhatian orang yang melihatnya. Keunikan yang terdapat pada *dawang-dawang* terlihat dari segi bentuknya yang menyerupai manusia berpasangan laki-laki dan perempuan. *Dawang- dawang* tersebut akan diusung dan berjalan sambil digoyang- goyangkan oleh pengusungnya sehingga terlihat seperti menari-nari.

Tidak semua upacara *ngaben* di Buleleng disertai *dawang-dawang.* Berdasarkan pengamatan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengungkap keberadaan *dawang-dawang* di Buleleng, baik mengenai bentuk, fungsi dan maknanya. Melalui penelitian ini masyarakat luas mengetahui tentang *dawang-dawang* di Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitiaan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah orang yang menjadi narasumber *dawang-dawang* di Buleleng yaitu Bapak Dewa Putu Sudarsa selaku ketua Sekretariat Majelis Madya Desa Pakraman (MMDP) Kabupaten Buleleng dan bapak Ida Bagus Ketut Gedong Arta selaku pembuat *dawang-dawang* dari desa Jagaraga, beserta pengrajin lainnya di kabupaten Buleleng. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *dawang-dawang* di Buleleng, yang difokuskan pada bentuk, fungsi dan makna *dawang-dawang* di Buleleng.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa ungkapan, kata-kata kalimat, ataupun keterangan-keterangan mengenai bentuk *dawang-dawang* di Buleleng, fungsi *dawang-dawang* dan makna *dawang-dawang* di Buleleng. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data yang sebelumnya belum pernah ada dan diperoleh secara langsung dari pihak pertama yaitu dari narasumber subjek penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber buku, majalah, Koran, serta sumber lainnya.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data adalah instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen dokumentasi, dan instrumen kepustakaan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan kepustakaan.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang bentuk, fungsi dan makna dari *dawang-dawang* di Buleleng. Beberapa informasi yang diperoleh adalah tempat, objek dan kejadian atau peristiwa.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah kelanjutan dari teknik observasi yaitu untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan foto (gambar) *dawang-dawang* yang ada di Buleleng, khususnya pada acara ngaben.

4. Kepustakaan

Dalam penelitian ini mengkaji mengenai, bentuk, fungsi dan makna *dawang-dawang* di Buleleng, dari berbagai teori konsep pemahaman serta nilai yang berkaitan dengan keilmuan seni rupa yang terdapat di buku, hasil penelitian orang lain, majalah hingga internet.

e. Teknik Analisis Data

Data yang sudah didapat dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan, disusun berdasarkan urutan masalah yang telah disebutkan, kemudian di analisis dengan cara:

1. Analisis Domain

Dalam hal ini mengolah data yang sudah ada, dan membahas permasalahan yang kemudian disusun sedemikian rupa, memerlukan gambaran umum penjelasan yang bersifat umum tentang *dawang-dawang* di Buleleng, seperti bentuk dari *dawang-dawang.*

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah diterapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. (Sugiyono, 2016:356)

ASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Dawang-Dawang

Dawang-dawang merupakan sebuah karya budaya yang ada di daerah Bali Utara yang sudah berjalan sejak lama. *Dawang-dawang* dapat dijumpai didalam upacara *medeeng*. Swadiana (2008:7) menyatakan bahwa *dawang-dawang* termasuk dalam jenis *barong. Barong* merupakan simbol kebaikan yang berwujud binatang, namun ada beberapa *barong* yang berwujud manusia, yaitu barong landung dan dawang-dawang yang dibuat dengan mengambil bentuk manusia yang berpasangan, laki dan perempuan*. Dawang-dawang* berwujud laki-laki dan perempuan khusus digunakan hanya pada upacara *ngaben utama* atau lebih spesifiknya pada upacara *medeeng*.

Berikut dipaparkan secara singkat struktur kerangka dawang-dawang.

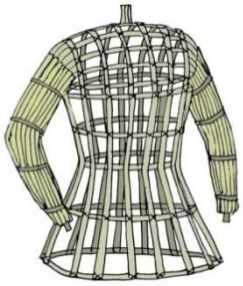

Gambar 1
proses awal pengerjaan kerangka
dawang-dawang
(Gambar oleh: Kadek Harta Diwanda)

Proses awal yaitu, memasang lengan *dawang-dawang* yang terbuat dari ilalang pada rongga yang terletak disamping dada.

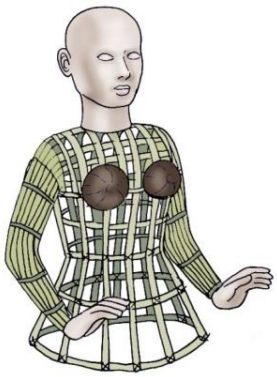

Gambar 2
Proses kedua pengerjaan kerangka
dawang-dawang
(Gambar oleh: Kadek Harta
Diwanda)

Proses kedua yaitu, memasang kepala dan telapak tangan *dawang-dawang* yang dibuat dari Styrofoam. Untuk *dawang-dawang* perempuan dipasang tempurung kelapa untuk membuat dada.

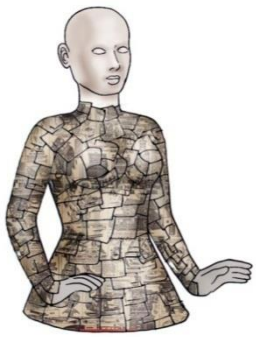

Gambar 3
Proses ketiga pengerjaan
kerangka *dawang-dawang*
(Gambar oleh: Kadek Harta

Proses ketiga yaitu, kerangka *dawang-dawang* dibungkus koran dengan menggunakan lem agar rongga kerangka tidak terlihat ketika diberi pakaian.

Gambar 4
Proses keempat pengerjaan
kerangka *dawang-dawang*
(Gambar oleh: Kadek Harta Diwanda)

Proses keempat yaitu, dawang-dawang diberi warna pada bagian wajah hingga tangan,lalu diberi pakaian menggunakan kain.

Gambar 5
Proses akhir pengerjaan kerangka
dawang-dawang
(Gambar oleh: Kadek Harta Diwanda)

Proses akhir pembuatan dawang-dawang yaitu, memberi sentuhan terakhir seperti memasang rambut dan perhiasan berupa kalung, anting-anting, bunga dan bros.

Gambar 7
Wajah *Dawang- Dawang* Laki-Laki
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Pada wajah *dawang-dawang* dibuat dengan rupa yang cantik dan tampan. Rupa *dawang-dawang* yang cantik dan tampan tersebut membuat kesan *dawang-dawang* tersebut tidak menyeramkan seperti halnya *ogoh-ogoh*. Sanggul merupakan tatanan rambut yang memang menjadi ciri khas perempuan di Indonesia khususnya Bali. Dimana perempuan Bali jika sedang mengenakan pakaian tradisional, dilengkapi juga dengan memakai sanggul untuk menunjang penampilannya. Hal tersebut yang menyebabkan *dawang-dawang* perempuan juga dilengkapi dengan sanggul karena menyesuaikan dengan wujud dari perempuan Bali seutuhnya.

Gambar 6
Wajah *Dawang- Dawang*
Perempuan
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Dawang-dawang laki-laki dibuat dengan dandanan seperti laki-laki Bali yang dibuat dengan postur tubuh yang gagah dan lebih tegap dibanding yang perempuan, menyesuaikan dengan bentuk tubuh seorang laki-laki pada umumnya.

Hiasan kepala *dawang-dawang* yang laki-laki disetiap daerah di Buleleng hampir memiliki kesamaan gaya, dikarenakan untuk hiasan kepala *dawang-dawang* laki-laki memang tidak terlalu banyak hiasan dan seperti halnya *dawang-dawang* perempuan.

Pada pakaiannya, antara *dawang-dawang* laki-laki dan perempuan di bedakan, tentunya hal ini sesuai dengan simbol *dawang-dawang* itu sendiri sebagai simbol laki-laki dan perempuan, dimana antara laki dan perempuan itu memang berbeda.

Dari hasil pengamatan di lapangan, *dawang-dawang* di desa Munduk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dibuat dengan bentuk yang tergolong masih mempertahankan gaya lama dalam segi bahan. Dimana bahan-bahan yang digunakan tergolong alami, seperti halnya *dawang-dawang* pada jaman dahulu. Terlihat dalam pembuatan topeng yang masih menggunakan kayu dan juga telapak tangan yang terbuat dari bambu yang dibungkus oleh kertas. Pada pakaian yang menggunakan kertas berwarna dan juga ijuk untuk rambutnya.

Gambar 8
Dawang-Dawang Pada Upacara
Medeeng
Di Desa Munduk Kecamataan Banjar,
Kabupatenn Buleleng, 2014
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Dawang-dawang dari Desa Jagaraga, Kabupaten Buleleng, jika dlihat dari segi anatomi sudah dipikirkan dengan baik oleh si pembuatnya. Dimana gaya yang ditampilkan tidak kaku lagi, dengan posisi kedua tangan yang sedang

Gambar 9
Dawang-Dawang Pada Upacara *Medeeng*
di Desa Jagaraga Kabupaten Buleleng
2017
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

menari, dan juga ekspresi wajah yang mengikuti gerakan tangan, sehingga terlihat pas.

Dawang-dawang di Desa Penarungan Banyuning, Kabupaten Buleleng memiliki postur yang lebih besar dibanding ukuran *dawang-dawang* didaerah lain di Buleleng. Anatomi yang ditampilkan sudah cukup baik dalam menggambarkan antara badan laki-laki dan perempuan. Dari segi bentuk wajah juga sudah terlihat perbedaan laki-laki dan perempuan.

Gambar 10
Dawang-Dawang Dalam Upacara
Medeeng
di Desa Penarungan Banyuning,
Kecamatan Buleleng, 2017
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Dawang-dawang di Desa Joanyar Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng terbilang cukup unik dan sangat kental dengan kesan tradisional. Dari segi bentuk dibuat dengan mempertahankan gaya seperti dahulu, dimana bentuk *dawang-*

dawang selalu digambarkan dengan posisi tangan bertolak pinggang.

Gambar 11
Dawang-Dawang Dalam *Upacara*
Medeeng
Di Desa Joanyar Kecamatan Seririt,
Kabupaten Buleleng 2016
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Gambar 13
Dawang-Dawang Dalam Upacara
Medeeng
Di Desa Dencarik Kecamatan Banjar,
Kabupaten Buleleng 2017
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

2. Fungsi *Dawang-Dawang*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2017 dengan ketua Sekretariat Majelis Madya Desa Pakraman Buleleng (Dewa Putu Budarsa), *Dawang-dawang* didalam upacara *ngaben* memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi estetis dan fungsi sosial. Dimana fungsi religius dari *dawang-dawang* sangat berperan penting dalam kelangsungan upacara *ngaben* yaitu sebagai penuntun atau pemberi jalan untuk roh*/atma* menuju ke surga. Fungsi estetis dari *dawang-dawang* itu sendiri adalah sebagai media hiburan. Jika acara *medeeng* tersebut berlangsung, masyarakat sekitar di desa bersangkutan yang melakukan upacara *ngaben* tersebut akan menanti dan berbondong-bondong untuk menyaksikan *dawang-dawang* tersebut. Fungsi sosial tersebut karena didalam kegiatan mengusung *dawang-dawang* tersebut ada unsur *Punia* atau sedekah/sumbangan didalamnya. *Dawang-dawang* ketika selesai digunakan dan akan dibakar di akhir proses *ngaben*, kamen yang dipakai pada *dawang-dawang* tersebut dilepas dan diberikan kepada orang yang mengusungnya.

3. Makna *Dawang-Dawang*

Makna dari *dawang-dawang* itu sendiri adalah *Purusa dan Pradana*. Jika diartikan *Purusa* artinya laki-laki sedangkan *Pradana* adalah perempuan. Maka dari itu *dawang-dawang* selalu dibuat sepasang yaitu laki-laki dan perempuan.

Gambar 15
Dawang-Dawang Dalam Upacara
Medeeng
Di Desa Banjar Kabupaten
Buleleng 2015
(Foto oleh: Kadek Harta Diwanda)

Selain makna *Purusa Pradana*, makna lain dari dawang-dawang yaitu *Rwa Binedha* yaitu dua hal yang berbeda atau bertentangan yang selalu berdampingan didunia ini. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia *Rwa Bnedha* tersebut selalu melekat pada diri manusia itu sendiri dan selalu berdampingan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukan bahwa Bentuk *dawang-dawang* mengambil wujud dari manusia yang berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, yang dibuat dari bahan bambu dengan cara dianyam dan dibungkus dengan kertas dan kain. Pada bagian kepala diberi topeng sesuai dengan karakter wajah laki-laki dan perempuan. Fungsi *dawang-dawang* pada upacara *ngaben* utama di Buleleng ada tiga, yaitu fungsi religius, fungsi estetis, dan fungsi sosial. Dimana fungsi religius *dawang-dawang* sebagai pelengkap sarana upacara *ngaben* dan juga sebagai penuntun jalan roh/*atma* menuju surga. Fungsi estetis *dawang-dawang* adalah sebagai media hiburan yang dipertontonkan kepada masyarakat dalam upacara *ngaben* di Buleleng. Fungsi sosial dari *dawang-dawang* yaitu sebagai media *Punia* (sedekah) bagi pihak penyelenggara upacara *ngaben*. Makna *dawang-dawang* adalah sebagai simbol *Rwa Binedha* yaitu dua hal berbeda yang selalu berdampingan di dunia ini, serta makna *Purusa* dan *Pradana* yaitu simbol laki-laki dan perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

Atmadja, Nengah Bawa, Atmadja, Anantawikrama Tungga dan Maryati, Tuty. 2015. *(Ngaben+Memukur) = (Tubuh+Api) + (Uparengga+ Mantra) = (Dewa Pitara+Surga) Perspektif Teori Sosial Ketubuhan terhadap Ritual Kematian di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi

Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*, Surabaya: Paramitha Surabaya

Darmada, Nyoman. 2010. *Sinopsis Medeeng Desa Pakraman Banjar. Singaraja*:(tidak diterbitkan)

Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*.Jakarta: Rineka Cipta

Irawan, Deddy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafamedia

Jyoti, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya. 2016. *Pedoman Praktis Upacara Ngaben Pranawa*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Kartika,Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains

Maryaeni.2005. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, Wiratna.2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Supartika, I Ketut. 2009. *Ngaben Ngelanus Dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Susanto, Mikke.2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Swadiana, Oka. 2008. *Barong Landung Bernuansa: Magis-Religius*. Surabaya: Paramitha

Suyoga, I Putu Gede. 2014. *Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk*. Gianyar: Kryasta Guna

Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Grasindo

Widana, I Gusti Ketut. 2016. *Ogoh-Ogoh*. Denpasar: Pustaka Bali Post